

Implementai Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Helma¹, Rengga Satria²

*helmanasution45@gmail.com*¹, *renggasatria@fis.unp.ac.id*²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, January 28th 2025

Revised, February 17th 2025

Accepted, February 20th 2025

Keywords:

Implementation, Differentiated Learning, PAI and Budi Pekerti

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This research is motivated by the differences in students in various aspects which require teachers to carry out learning by paying attention to the differences that exist in students in a class or what is called differentiated learning. The aim of this research is to explain the extent to which teachers have implemented differentiated learning in Islamic Education and Character subjects in class X of SMK Negeri 4 Padang. This research uses a qualitative method with a case study approach. The research results show that the differentiated learning that has been implemented includes content, process, and product aspects that are in accordance with the differentiated learning indicators, although it is still not optimal and is hampered by several things. Differentiated learning is carried out as a form of appreciation for the diversity that exists in students

Corresponding Author: Helma, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: *helmanasution45@gmail.com*, Phone Number Author: 085363575430



Copyright©2025, Author(s)

1. Pendahuluan

Dalam kurikulum merdeka, memahami karakter dan keberagaman peserta didik adalah salah satu hal yang dapat menolong mereka dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka yang berbeda-beda sesuai dengan minat belajarnya. Salah satu hal yang memiliki hubungan yang sangat erat dan identik dengan kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi (Purwowidodo Agus & Zaini Muhammad, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membedakan pengajaran yang berarti mengubah apa yang terjadi dalam pilihan untuk menerima informasi, memahami ide, dan mengekspresikan apa yang peserta didik pelajari. Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi memberikan cara berbeda untuk memperoleh konten, memproses atau memahami ide, dan mengembangkan produk sehingga setiap peserta didik dapat belajar secara efektif (Tomlinson, 2001).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru hendaknya memahami dan menyadari bahwa terdapat beragam cara, metode, dan strategi yang harus dilakukan dalam menyampaikan suatu bahan ajar (Kristiani et al., 2021). Guru hendaknya merancang bahan ajar, program kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di luar kelas serta penilaian akhir yang tidak berseberangan dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau sesuatu yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana kiat yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didiknya (Nasution et al., 2023).

Akan tetapi, dalam penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi ini masih banyak menemui persoalan. Pembelajaran berdiferensiasi ini masih jarang dilakukan, dikarenakan guru masih berkuat pada pembelajaran yang seragam, walaupun telah mengetahui peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda, mulai dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. (Sukmawati, 2022). Beberapa kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini berupa kurangnya pengalaman dalam kemerdekaan belajar oleh guru, minimnya ketersediaan referensi, kurangnya keahlian dalam mengelola teknologi, serta kurangnya pemahaman akan hakikat kurikulum itu sendiri (Qolbiyah, 2022).

Seperti observasi awal yang peneliti lakukan di SMK Negeri 4 Padang pada 22 Juli 2024 pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, peneliti dapat melihat bagaimana hambatan yang dihadapi guru saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini, salah satu hambatannya adalah kurangnya fasilitas yang memadai seperti proyektor yang menyebabkan guru tidak bisa menampilkan materi ajar lewat slide power point ataupun saat ingin menampilkan film atau video. Masalah lain yang juga peneliti dapatkan berdasarkan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X SMK Negeri 4 Padang pada 13 Agustus 2024 mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini yaitu guru PAI dan Budi Pekerti tersebut menyatakan bahwa ia belum sepenuhnya paham dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini.

Berdasarkan keadaan diatas, maka penelitian ini berupaya untuk mengetahui sejauh mana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan beberapa hambatan yang ada yang mencakup serangkaian perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Negeri 4 Padang, juga memberikan gambaran tentang bagaimana dampak positif serta hambatan penerapan dari pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka ini pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Kejuruan yang tentunya berbasis vokasional, yaitu SMK Negeri 4 Padang yang merupakan sekolah dengan jurusan dominan pada seni rupa yaitu jurusan animasi, seni lukis, desain komunikasi visual, desain produk dan kriya, broadcasting dan perfilman (multimedia), desain interior dan teknik furniture, akuntansi dan keuangan lembaga, dan bisnis daring dan pemasaran yang juga telah terakreditasi sebagai Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan atau SMK-PK pada tahun 2022. Adapun sejauh penelusuran yang dilakukan peneliti terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi, belum ada yang meneliti di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), penelitian lain berlokasi di sekolah-sekolah umum non vokasi seperti SD, MTs, dan SMA yang tentunya memiliki perbedaan pada beberapa mata pelajarannya dengan sekolah berbasis vokasi.

2. Tinjauan Pustaka

Pembelajaran Berdiferensiasi

Program pendidikan Guru Penggerak pada tahun 2020 menjadi titik awal pengembangan pembelajaran berdiferensiasi di Indonesia (Syarifuddin & Nurmi, 2022). Menurut Tomlinson (2001) yang dimaksud dengan pembelajaran berdiferensiasi berarti sebuah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyelaraskan proses pembelajaran di kelas dengan membedakan konten, proses, dan produk pembelajaran yang memiliki tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar dari masing-masing peserta didik. Adapun kebutuhan belajar peserta didik berupa kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar (Tomlinson, 2001).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan pembelajaran berdiferensiasi mutlak dilakukan melihat masyarakat Indonesia yang beragam, mulai dari latar belakang sosial, ekonomi, bahkan geografi. Tentunya dibutuhkan model pembelajaran yang komprehensif yang mampu meng cover keberagaman tersebut sehingga menjadi alternatif dari terwujudnya peserta didik yang kreatif, bernalar kritis, berkebhinekaan global, berjiwa gotong royong dan mandiri, serta dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Purwowidodo & Zaini, 2023).

Adapun secara khusus, tujuan pembelajaran berdiferensiasi yaitu (Marlina, 2020):

- (1) Memberikan bantuan kepada peserta didik dalam belajar
- (2) Memberikan dorongan untuk meningkatkan semangat belajar dan hasil belajar peserta didik
- (3) Membentuk ikatan yang terjalin dengan kuat antara guru dan peserta didik
- (4) Memberikan bantuan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri
- (5) Meningkatkan kepuasan guru

Kurikulum Merdeka

Pada tahun 2020, Menteri pendidikan Nadiem Anwar Makarim mengeluarkan sebuah program baru dalam pendidikan yaitu konsep merdeka belajar dan mendapatkan banyak perhatian dari berbagai kalangan. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Baktiar Nasution dan kawan-kawan dalam penelitiannya bahwa konsep “merdeka belajar” merupakan pemberian kebebasan dalam pendidikan (Sarnoto, 2024).

Kemendikbudristek (2022) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dalam penerapannya guru memiliki keleluasaan dalam memilih bahan ajar yang sesuai serta tepat dengan kebutuhan belajar peserta didiknya. Pengembangan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka diselaraskan dengan tema yang ditentukan. oleh pemerintah (Jannah et al., 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti

Menurut Zakiyah Drajat, yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam lewat bimbingan dan asuhan supaya peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya memiliki kemampuan untuk memahami dan menerapkan ajaran agama Islam agar kebahagiaan dunia dan akhirat bisa dicapai (A. Saputra, 2022). Pendidikan Agama Islam juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan peserta didik untuk pembentukan

kepribadian secara sistematis dan pragmatis supaya dapat mencapai hidup yang bahagia dunia dan akhirat yang sejalan dengan ajaran Islam (Ayatullah, 2020). Pendidikan agama Islam berupaya untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan.

Pendidikan budi pekerti menurut Zuriah (2008) adalah sebuah program pengajaran di sekolah untuk membina watak peserta didik melalui penghayatan terhadap nilai-nilai dan keyakinan yang ada pada masyarakat yang menjadi kekuatan moral yang diwujudkan melalui kejujuran, kepercayaan, ketepatan waktu, dan kerja sama yang seimbang. yang memfokuskan ke arah afektif, tanpa meninggalkan ranah kognitif dan psikomotorik (Ayatullah, 2020).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk menelusuri, menemukan, mendeskripsikan, serta menjelaskan keistimewaan dan kualitas dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan, diukur, dan di deskripsikan lewat pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dapat diperoleh dari lapangan, merujuk kepada buku-buku yang ada di perpustakaan dan artikel jurnal. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian kualitatif berangkat dengan data, menggunakan teori untuk digunakan sebagai materi penjelas, dan berakhir dengan melahirkan sebuah teori (Pahleviannur et al., 2022). Adapun pendekatan studi kasus menurut Rahardjo (2017) dalam (Hidayat, 2019) merupakan serangkaian aktivitas ilmiah yang dilerjakan secara intensif, terstruktur, serta mendalam mengenai sebuah program, kegiatan, atau fenomena, baik itu secara perorangan, sekelompok orang, ataupun lembaga untuk mendapatkan informasi secara spesifik mengenai peristiwa tersebut

Adapun sumber data dari penelitian terdiri dari guru PAI dan Budi Pekerti kelas X SMK Negeri 4 Padang, kepala sekolah SMK Negeri 4 Padang, peserta didik kelas X SMK Negeri 4 Padang. Metode pengumpulan data dilakukan peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis dengan menggunakan teknik *Analysis Interactive Model Miles & Hubberman* yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini dilakukan penarikan kesimpulan (verifikasi data) secara terus menerus sepanjang proses penelitian. Menarik kesimpulan sebenarnya merupakan kegiatan dari keseluruhan konfigurasi selama penelitian. Kesimpulan ini berasal dari data penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisis dengan baik. Kesimpulan ini merupakan wawasan baru yang diperoleh dari pengolahan hasil penelitian. Inferensi berupa deskripsi atau gambaran terhadap objek yang sebelumnya masih kurang jelas (Pahleviannur et al., 2022).

Untuk teknik keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan waktu untuk mendapatkan informasi melalui wawancara dan observasi serta pengumpulan data melalui dokumen tertulis, arsip, atau modul pembelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X SMK Negeri 4 Padang.

4. Hasil dan Pembahasan

SMK Negeri 4 Padang memiliki 76 jumlah guru yang sudah termasuk tenaga pendidik di dalamnya dan 4 diantaranya merupakan guru PAI dan Budi Pekerti. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada

mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti telah diterapkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan namun masih belum maksimal yang disebabkan oleh berbagai faktor. Penelitian ini akan melihat bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang telah diterapkan oleh guru PAI dan Budi Pekerti di kelas X SMK Negeri 4 Padang.

Tema Pertama, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X SMK Negeri 4 Padang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru PAI dan Budi Pekerti kelas X SMK Negeri 4 Padang, diketahui bahwa guru tersebut telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada saat pembelajaran meskipun masih sebatas yang dipahami saja dan belum merata di semua kelas. Dimana pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan mencakup aspek konten, proses, dan juga produk. Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan pada saat proses pembelajaran karena di dalam kelas terdapat peserta didik dengan berbagai perbedaan yang tentunya tidak bisa disamakan. Hasil wawancara dengan informan 1 dan 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Petikan Wawancara Tema Pertama

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti	1	<i>Perencanaan yang Ibu lakukan tentunya dengan membuat perangkat ajar seperti prota, promes, CP, TP, dan juga ATP serta kalender minggu efektif yang wajib ada karena nanti juga akan diperiksa di akhir semester oleh tim supervisor. Kemudian Ibu membuat modul sesuai dengan kurikulum merdeka yang memang mesti berdiferensiasi. Dalam membuat modul juga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari peserta didik untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka nantinya dan juga ada beberapa tahapan yang Ibu lakukan yaitu pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, penyusunan modul berdasarkan kebutuhan mereka, dan mengevaluasi pembelajaran ketika berlangsung”</i>
	2	<i>Semua guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, karena wajib dan sudah tahun ke-3 sebagai sekolah Pusat Keunggulan. Dimana buktinya? Di dalam modul ajar yang diberikan karena ibuk adalah penilai kinerja guru. di penilaian kinerja guru itu ibu bisa lihat di PMM (platform merdeka mengajar). Seluruh guru wajib menyusun modul ajar yang berdiferensiasi. Nah semuanya terekap itu siapa yang bikin modulnya berdiferensiasi atau belum. Tapi rata-rata sudah berdiferensiasi karena seluruh guru sudah di diklat</i>

Berdasarkan jawaban yang diberikan, dapat disimpulkan bahwasanya perencanaan yang dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi ini adalah:

- (1) Memetakan kebutuhan belajar peserta didik

Guru memetakan kebutuhan belajar peserta didik dengan beragam cara. Diawali dengan melakukan pretest untuk menilai kemampuan belajar peserta didik dilanjutkan dengan memberikan asesmen diagnostik diawal pembelajaran. Asesmen diagnostik dilakukan guru dengan tujuan untuk melihat kemampuan awal peserta didik, kompetensi mereka, serta kelebihan dan keterbatasan dari peserta didik tersebut. Adanya asesmen diagnostik ini menjadi bahan pertimbangan bagi guru PAI dan Budi Pekerti dalam menyusun rencana pembelajaran atau modul ajar.

(2) Merencanakan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Hasil Pemetaan

Setelah guru PAI dan Budi Pekerti memetakan kebutuhan belajar peserta didik, maka langkah selanjutnya yaitu merancang pembelajaran dengan hasil pemetaan kebutuhan belajar peserta didik sebagai pedoman dalam membuat modul ajar. Pembelajaran yang dirancang tentunya sesuai dengan kebutuhan belajar, minat, dan kemampuan peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik kemudian akan menjadi tolak ukur bagi guru PAI dan Budi Pekerti dalam menentukan media pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, serta evaluasi dalam pembelajaran. Rancangan pembelajaran yang telah disusun kemudian dituangkan menjadi modul ajar. Dalam modul ajar tersebut, peserta didik diberikan pilihan untuk menjalankan pembelajaran sesuai dengan minat masing-masing.

(3) Mengevaluasi dan Merefleksikan Pembelajaran yang Telah Berlangsung

Proses evaluasi dan refleksi dalam pembelajaran berdiferensiasi dalam hal ini yaitu untuk melihat diferensiasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Guru mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan produk yang dihasilkan dari pembelajaran dan kemudian menetapkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Adapun jenis evaluasi yang dilakukan ada dua jenis yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilaksanakan di setiap awal pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki proses belajar sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan di akhir semester.

Tema kedua yaitu proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka yang dilakukan guru pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X SMK Negeri 4 Padang. Terdapat tiga aspek dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (Tomlinson, 2001). Guru dapat menentukan bagaimana ke-3 aspek ini berjalan ketika pembelajaran di kelas. Guru dapat mengubah konten, proses, dan produk di kelasnya masing-masing sesuai dengan profil peserta didiknya. Berdasarkan wawancara dengan informan 1 dan 2 mereka menyatakan bahwa:

Tabel 2. Petikan Wawancara Tema Kedua

Tema	Informan	Petikan Wawancara
pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam aspek konten	1	<i>Dalam diferensiasi konten, Ibu melakukannya dengan cara melihat terlebih dahulu apakah kondisi anak memungkinkan untuk melanjutkan pembelajaran berikutnya. Apabila tidak memungkinkan, maka Ibu siap untuk melakukan pengulangan di pertemuan selanjutnya supaya anak tersebut bisa lanjut ke tahap berikutnya. Jadi setelah itu Ibu lakukan diferensiasi konten ini</i>

		<i>dengan melihat kesiapan anak atau seberapa siap mereka belajar”</i>
pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam aspek proses	1	<i>Dalam diferensiasi proses, Ibu sering menggunakan model kooperatif dan tutor sebaya. Pembagian kelompoknya dilakukan dengan membagi peserta didik yang kemampuannya lebih tinggi secara merata di setiap kelompok. Jadi masing-masing kelompok punya satu ahli yang bisa menjadi tutor nantiya, kadang juga Ibu usahakan memisahkan mereka yang punya sirkel supaya mereka bisa dekat dengan semua teman-temannya, tapi bukan berarti ibu membiarkan mereka belajar tanpa pengawasan ibu, ibu tetap ada di kelas mengawasi mereka dengan berkeliling dan memberi masukan saat mereka tengah berdiskusi mengolah informasi</i>
pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam aspek produk	1	<i>Untuk produk, seharusnya mereka dibebaskan kan untuk memilih apa yang mereka mau, tapi kalau Ibu lebih ke diskusi dengan mereka untuk membuat produk yang sama, misalnya poster. Nanti kan poster itu beda-beda juga hasilnya sesuai kreativitas mereka. Bisa bentuknya, warnanya, dan isinya</i>
pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti	2	<i>Peran kepala sekolah karena 24 jamnya sebagai manajerial, berarti manajemen pelaksanaan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah memastikan sudahkan seluruh gurunya melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi tersebut. Dari mana Ibu tahu? Dengan melakukan observasi kelas terhadap guru yang melakukan Pbm. Seandainya ibu ada kegiatan, biasanya diberikan amanah kepada wakil kurikulum atau kepada guru yang paham dan layak untuk membantu kepek melakukan observasi</i>

Tema ketiga yaitu evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X SMK Negeri 4 Padang. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Di SMK negeri 4 Padang sendiri, evaluasi yang dilakukan yaitu penilaian tengah semester (PTS) yang dilakukan pada pertengahan semester dan juga penilaian akhir semester (PAS) yang dilakukan pada akhir semester. Jenis evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi formatif yang dilakukan pada saat pembelajaran seperti quiz dan juga penilaian harian (PH) dan evaluasi sumatif Adapun instrumen evaluasi yang digunakan oleh guru PAI dan Budi Pekerti seperti yang dijelaskan informan 1 dan 2, 3, dan 4 sebagai berikut:

Tabel 3. Petikan Wawancara Tema Ketiga

Tema	Informan	Petikan Wawancara
-------------	-----------------	--------------------------

Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti	1	<i>Untuk evaluasi formatif biasanya Ibu pakai quiziz dan juga kahoot, pertanyaannya biasanya ada pilihan ganda dan essay, namun sering terkendala dengan anak-anak yang tidak punya kuota internet. Jadi kadang evaluasinya juga pakai kertas satu lembar saja. Untuk penilaian harian kadang Ibu kasih pilihan kepada anak-anak untuk ujian dilakukan secara lisan atau tulisan. Yang memilih lisan tentunya ujiannya lisan dan yang memilih tulisan ujiannya tulisan pula. Soalnya nanti disesuaikan namun tetap sama rata</i>
	2	<i>Pelaksanaan evaluasi tergantung dengan bentuk diferensiasi yang dilakukan di kelas yang sesuai dengan perencanaan yang dilakukan. Ada diferensiasi konten, diferensiasi produk, dan diferensiasi proses. Dari ketiga ini kita ada instrumen yang berbeda-beda. Sehingga bentuk asesmen yang diberikan itu tergantung dengan pola diferensiasi yang dilakukan</i>
	3	<i>Kami pernah dikasih quiz sama Ibu pakai link quiziz dan juga kahoot. Biasanya kami quiz sebelum melanjutkan materi berikutnya. Tapi kadang di kelas ada juga yang gak punya kuota dan hp, kadang kami pakai kertas 1 lembar saja. Soalnya kadang pilihan ganda, kadang pakai essay juga.</i>
	4	<i>Penilaian yang pernah kami lakukan yaitu pakai quiziz, isinya soal pilihan ganda dan essay. Kalau saya sendiri lebih suka pakai quiziz karena bisa langsung lihat skor nilai di akhir dan bisa lihat teman-teman yang lain juga”.</i>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwasanya guru PAI dan Budi Pekerti menggunakan berbagai instrumen evaluasi berbasis teknologi untuk melakukan evaluasi formatif seperti *quiziz* dan juga *kahoot* yang pertanyaannya terdapat soal pilihan ganda dan juga essay, akan tetapi sering terkendala karena peserta didik yang tidak memiliki kuota internet dan akhirnya hanya menggunakan kertas satu lembar saja. Untuk penilaian harian (PH) guru PAI dan Budi Pekerti memberikan kebebasan kepada peserta didik kelas X untuk memilih penilaian mana yang mereka inginkan antara penilaian lisan atau tulisan yang soalnya disesuaikan dan tentunya tetap sama rata.

5. Simpulan

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Negeri 4 Padang yang dilakukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan telah terlaksana meskipun masih belum maksimal dan terkendala oleh beberapa hal. Pertama perencanaan guru pada pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X SMK Negeri 4 Padang yaitu meliputi pembuatan perangkat pembelajaran

Modul ajar dirancang dengan beberapa hal yang menjadi pertimbangan dan melalui tahapan-tahapan terlebih dahulu. Kedua, pada proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka yang dilakukan guru pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X SMK Negeri 4 Padang meliputi aspek konten, proses, dan produk. Ketiga, evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X SMK Negeri 4 Padang dilakukan di awal pembelajaran, pada saat pembelajaran, dan di akhir pembelajaran. Guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan menggunakan penilaian berbasis teknologi seperti *quiziz* maupun *kahoot*.

6. Referensi

- Ayatullah. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara. In *Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 2, Issue 2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Fakhriyah Annisa Afroo, Nenana Julir, Rema Syelvita, R. P. (2024). Upaya Orang Tua Pekerja Terhadap Pemenuhan Pendidikan Keagamaan Anak Dalam Keluarga. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 193–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/annuha.v4i2.478>
- Hidayat, T. (2019). *Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian*.
- Jannah, F., Irtifa, T., & Fatimattus Az Zahra, P. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Nasution, F. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Kristiani, H., Susanti, I. E., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, Y. M., & Anggaeni. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan*.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.
- Pahleviannur, R. M., Grave, D. A., Saputra, N. D., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, O. V., Susanto, E. E., Mahardhani, J. A., Amruddin, Alam, S. D. M., Lisya, M., & Ahyar, B. D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Purwowidodo Agus, & Zaini Muhammad. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. 1–151.
- Qolbiyah, A. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. <https://jpion.org/index.php/jpi44>
- Saputra, A. (2022). *Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP*.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 06(03).
- Sukmawati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 122–137. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.2.121-137>

Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i2.184>

Tomlinson, C. A (2001). *How To Differentiate Instruction In Mixed-Ability Classrooms*. Association For Supervision And Curriculum Development